

PENGEMBANGAN BUDAYA JAWA TENGAH DI DESA WISATA JUNGSEMI, KECAMATAN KANGKUNG, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH

**Almas Nabili Imanina^{1*}, Desika Nur Jannah², Bram Arvianto³, Inggrit Susitaningrum⁴, Devira
Aprillia Hartanu⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pariwisata, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas
Semarang, Kota Semarang, Indonesia

^{1*}almasnabili@usm.ac.id, ²desika@usm.ac.id, ³pariwisata@usm.ac.id
*Corresponding author

Received: January, 2024

Accepted: February, 2024

Published: March, 2024

Abstract

One of the areas that still try to preserves Central Javanese culture is Jungsemi Tourism Village, Kangkung District, Kendal Regency, Central Java. Various kinds of culture are still preserved in the village, one of which is the Merdi Deso tradition. This is done by the community to preserve regional arts, culture and local wisdom inherited from the ancestors of the Indonesian people. This research was conducted using descriptive qualitative methods and through observations and interviews and concepts from Ife (2014) regarding components of cultural development for data collection with the aim of finding out what cultures can be developed. Based on research results, the Jungsemi tourist village does not yet have its own local specialties, traditional dances and traditional clothing and still relies on Indah Kemangi Beach to become a leading tourist attraction, but the Jungsemi Tourism Village does not close itself off from continuing to learn and develop in order to maintain tourism to improve local economy income.

Keywords: *tourism village, culture, Jungsemi Kendal*

Abstrak

Salah satu daerah yang hingga saat ini sedang mencoba melestarikan budaya Jawa Tengah adalah Desa Wisata Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Berbagai macam kebudayaan yang masih dilestarikan di desa tersebut salah satunya tradisi Merdi Deso. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian kesenian daerah, budaya dan kearifan lokal warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan melalui observasi, wawancara dan konsep dari Ife (2014) tentang komponen pengembangan budaya untuk pengambilan data dengan tujuan mengetahui budaya apa saja yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian, Desa wisata jungsemi belum memiliki makanan khas lokal, tari tradisional serta pakaian adat tersendiri dan masih mengandalkan Pantai Indah Kemangi untuk menjadi objek wisata unggulan, namun Desa Wisata Jungsemi tidak menutup diri untuk terus belajar dan berkembang demi mempertahankan pariwisata agar dapat memperbaiki pendapatan ekonomi setempat.

Kata kunci: *desa wisata, budaya, Jungsemi Kendal*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman ras membuat Indonesia memiliki budaya yang sangat unik di setiap daerahnya. Kebudayaan Indonesia sangat menarik untuk dikaji dan didalami arti maupun maknanya. Indonesia saat ini telah memasuki era globalisasi memiliki kaitan yang erat antara pemikiran positif atau realistik dengan kepercayaan spiritual. Hal ini akhirnya mempengaruhi terbentuknya berbagai budaya tradisional dan modernisasi budaya itu sendiri.

Struktur budaya leluhur tidak lepas dari penerapannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pilihan pemikiran dan juga tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam proses budaya (Dila dan Arief, 2017). Hubungan antara alam dan manusia itu penting dan tidak dapat dipungkiri karena hubungan yang diekspresikan dalam kebiasaan maupun adat masyarakat memiliki arti yang sakral. Praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada keyakinan yang masyarakat anut. Akibatnya, manusia melakukan berbagai tindakan maupun kebiasaan-kebiasaan yang bertujuan mencari hubungan supernatural dengan penguasa alam melalui ritual keagamaan dan ritual adat-istiadat. Adanya perbedaan ritual dan budaya memastikan bahwa agama diterima oleh masyarakat, ketika berbagai tradisi yang terkait dengan siklus hidup berkembang dan menjadi lebih kuat, ketika tradisional dan mengakar dalam kehidupan masyarakat, di mana fondasi pendidikan dibangun. Dalam budaya populer, karena bukan berarti beberapa dari mereka tidak memiliki tempat dalam budaya populer di masyarakat (Regel et al., 2019). Begitupula dengan adanya paparan budaya asing juga mempengaruhi proses asimilasi budaya Indonesia. Budaya lokal Indonesia harus terus berkembang masyarakat, ada kecenderungan perubahan budaya dari asing akan mempengaruhi krisis identitas di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, banyak contoh dan proses komodifikasi dan komersialisasi budaya yang berlebihan akibat globalisasi budaya sehingga perlu upaya untuk meningkatkan keragaman budaya etnis Indonesia salah satunya melalui pengembangan budaya.

Melestarikan dan menghargai budaya lokal merupakan salah satu komponen pengembangan budaya (Cultural Development). Cultural development merupakan suatu strategi dan komponen yang ada di dalam community development yang bertujuan untuk mempetahankan serta memelihara keunikan budaya lokal (Ife, 2014). Dimana, hal ini sangat bermanfaat untuk memberikan rasa identitas terhadap budaya-budaya yang dimiliki. Hal ini juga termasuk sejarah lokal dan peninggalan bernilai, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal, upacara adat atau kegiatan lain yang telah tumbuh di masyarakat sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Budaya Jawa merupakan salah satu budaya kuno Indonesia. Budaya Jawa merupakan salah satu budaya tertua di Indonesia. Budaya Jawa memiliki ciri-ciri yang mirip dengan perilaku orang Jawa dengan tradisi, adat dan sikap (Fauziah, 2021).

Salah satu daerah yang hingga saat ini mencoba berinovasi dan memiliki antusias tinggi untuk melestarikan budaya Jawa adalah Desa Wisata Jungsemi, Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Berbagai macam kebudayaan masih dilestarikan di desa tersebut. Salah satunya tradisi Merdi Deso yang diselenggarakan setiap tahun. Dimana tradisi tersebut merupakan tradisi rutin kirab budaya dan upacara adat dalam rangka mensyukuri hasil bumi. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan bagi warga desa disetiap tahunnya tepat di bulan Asyura. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian kesenian daerah, budaya dan kearifan lokal warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Dalam penelitian ini Desa Wisata Jungsemi menjadi prioritas penting dalam hal pengembangan budaya Jawa Tengah terutama di Kabupaten Kendal karena Desa Wisata Jungsemi pada tahun 2022 di nobatkan sebagai juara pertama Desa Wisata tingkat

Kabupaten Kendal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal. Namun saat ini masyarakat lokal masih belum memiliki ciri khas kebudayaan dari Desa Wisata Kendal sehingga diharapkan kedepannya Desa Wisata Jungsemi menjadi poros utama pengembangan kebudayaan Jawa Tengah untuk Desa Wisata lainnya yang ingin berkembang.

Dengan adanya tradisi yang berada di Desa Wisata Jungsemi menegaskan kembali bahwa sangat penting untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal bangsa Indonesia karena erat kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan. Disisi lain, di Desa Wisata Jungsemi banyak ditemukan rumah makan yang menyediakan makanan khas Jawa Tengah seperti nasi pecel, pecel kembang krandan, gulai kakap dan blanak bakar madu. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Jungsemi menyadari bahwa perlu adanya pengembangan budaya yang lebih mencirikan Desa Jungsemi Pada saat puncak perayaan, biasanya ditampilkan kesenian wayang kulit. Pada saat perayaan Mapag Sri, masyarakat lokal akan mengajiah pengunjung untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan tradisional dengan cara mengikuti berbagai kegiatan seperti seni ukir kayu, seni tari topeng, seni rampak kendang, hingga belajar lukisan kaca dan tatah sungging wayang kulit di sanggar-sanggar seni yang ada di desa.

Sebagai contoh seperti desa wisata Nglanggeran di Gunung Kidul menjual walang goreng dan makanan berbahan dasar olahan coklat serta susu kambing Etawa sebagai ciri khas makanan lokalnya. Tradisi lain terdapat Mapag Sri setiap tahun yang digelar di Desa Gegesik Kulon, Cirebon. Tradisi ini dilakukan dalam menyambut panen raya, sedekah bumi sebagai lambang rasa syukur pada alam, dan untuk menolak bala. Mapag sri merupakan merupakan salah satu tradisi dalam bentuk upacara budaya yang berada di Indonesia dan masih dilakukan hingga kini (Alfarisi & Saepuloh, 2023).

Cirebon juga memiliki Makam Sunan Gunung Jati yang mencerminkan budaya Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Saat ini Makam Sunan Gunung Jati menjadi lokasi wisata religi yang terkenal. Para peziarah Makam Sunan Gunung Jati biasanya menggunakan Kawasan makam sebagai sebagai lokasi sakral dalam kegiatan spiritual dengan melalui doa-doa, tahlil, dzikir, tabur bunga (Musrifah, 2018). Berkaitan dengan di Desa Wisata Jungsemi terdapat Makam Waliyullah Mbah Laistiddin yang diharapkan dapat menjadi objek wisata budaya yang dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk mengetahui perkembangan budaya yang berada di Desa Wisata Jungsemi, peneliti menggunakan teori dari Ife (2014) tentang empat komponen pengembangan budaya, (1) *Preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya local), (2) *Preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli), (3) *Cultural diversity* (menghargai keragaman budaya), (4) *participatory culture* (budaya partisipatif).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja budaya jawa yang telah berkembang dan merupakan kebiasaan masyarakat Desa Wisata Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Jawa Tengah serta pengembangan bidaya apa yang cocok sesuai kebiasaan masyarakat di Desa Wisata Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Jawa Tengah.



Gambar 1. Desa Wisata Jungsemi
[Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023]

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah Sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa purposive sampling dapat dilakukan dengan pengambilan sampel data yang telah dipertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap bersangkutan dengan permasalahan penelitian. Sugiyono (2015) juga menjelaskan purposive sampling yaitu menentukan narasumber berdasarkan ciri-ciri yang dipilih oleh peneliti secara khusus agar bertujuan untuk mempermudah dalam penentuan responden dalam melakukan wawancara. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Bapak Sulton, S.Pd., M.Si selaku Kepala Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan tokoh masyarakat Desa Jungsemi. Pemilihan narasumber utama dalam penelitian ini karena Bapak Sulton dapat mewakili pernyataan dari sisi pemerintah sekaligus sebagai jembatan antara pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selain Bapak Sulton, narasumber lainnya adalah anggota Pokdarwis aktif Desa Wisata Jungsemi. Menurut Moleong (2012) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan metode interview langsung kepada para narasumber. Pengambilan data menggunakan 109 teknik observasi langsung. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku Fuad & Sapto (2014). Observasi dilakukan di Desa Wisata Jungsemi dan Pantai Indah Kemangi sebagai salah satu objek wisata unggulan Kabupaten Kendal.

Teknik analisis data menggunakan konsep 4 tahap analisis dari Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008), Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Kedua adalah reduksi data dimana data dirubah menjadi suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Ketiga adalah penyajian data dimana data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan Tindakan. Terakhir keempat adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-

pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Desa Wisata Jungsemi merupakan desa yang berada di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Desa ini adalah salah satu dari 10 desa di Kabupaten Kendal yang termasuk kedalam Jejaring Desa Wisata (Jedesta). Jedesta merupakan platform transformasi digital dalam persiapan untuk mengembangkan desa wisata agar siap untuk memasarkan produk dan potensinya kepada wisatawan.

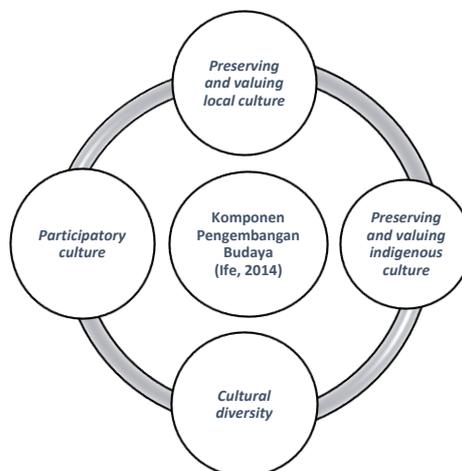
Gambar 1. Jumlah Wisatawan Kab. Kendal 2016-2020

[Sumber: BPS Kabupaten Kendal]

Wisatawan	Jumlah Wisatawan				
	2016	2017	2018	2019	2020
M mancanegara	55	87	289	429	6
Domestik	159.151	182.534	1.182.013	1.250.345	109.154
Jumlah	159.206	182.621	1.182.302	1.250.774	109.160

Berdasarkan tabel diatas dapat diasumsikan bahwa dari tahun 2015 sampai tahun 2019 wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kendal mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis karena adanya pandemi Covid-19. Desa Wisata Jungsemi merupakan salah satu desa yang mampu menarik wisatawan cukup banyak bagi perkembangan wisata di Kabupaten Kendal karena adanya keberadaan Makam Kemangi yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan Raja Mataram, Sultan Agung, terhadap penjajah Belanda. Selain itu terdapat satu objek wisata yang terkenal dikawasan Desa Wisata Jungsemi yaitu Pantai Indah Kemangi. Banyaknya potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan membuat masyarakat Desa Wisata Jungsemi sangat antusias dalam berinovasi dan mempertahankan budaya lokalnya. Terlebih lagi pada tanggal 27 Desember 2023 Desa Jungsemi mendapat penghargaan juara 1 Kategori Wisata untuk Desa terbaik yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kendal. Hal ini tentunya menjadi semangat baru dan acuan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata terutama wisata budaya di Desa Wisata Jungsemi.

3.2 Pembahasan



1. *Preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal)

Menurut Kepala BUMDes Desa Jungsemi, objek wisata yang berada di kawasan Desa Wisata Jungsemi yang menjadi unggulan adalah Pantai Indah Kemangi dan hutan Cemara laut. Aktifitas yang dapat dilakukan disekitar pantai antara lain bermain speedboat, bananaboat, ATV, menyusuri garis pantai menggunakan andong, perahu kano, sepak takraw pantai. Wisata lain yang dapat dikunjungi antara lain taman Sidodadi, wisata edukasi ternak kambing Etawa, pengolahan ikan nila, bandeng, udang, pengolahan hasil panen semangka dan melon, serta wisata religi mengunjungi makan Kemangi. Selain wisata alam dan religi, Desa Wisata Jungsemi juga menyelenggarakan Merdi Deso dimana seluruh Pokdarwis dan masyarakatnya mempersembahkan hasil bumi ke laut sebagai rasa ucapan bersyukur telah diberi hasil bumi.

Pentingnya melestarikan sumber daya alam dan budaya lokal perlu diperhatikan oleh seluruh masyarakat yang bergerak dibidang pariwisata karena budaya dan pariwisata selalu terkait dengan erat. Lokasi wisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa baik bencana alam maupun buatan memberikan motivasi penting untuk dikunjungi. Industri pariwisata apabila dilihat dari segi budaya, secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya Indonesia karena dapat menjadi nilai yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang dapat menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan potensial (Samili et al., 2023).

2. *Preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli)

Merujuk pada data-data temuan lapangan dan hasil wawancara dengan Pokdarwis Desa Wisata Jungsemi, masyarakat Desa Wisata Jungsemi memiliki kesenian yang masih ada dan berharap kedepannya akan dikembangkan yaitu kesenian Barongan, kuda lumping, pertunjukan rebana, seni lukis dan tradisi rutin tahunan yaitu Merdi Deso. Tradisi ini budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada warga Jungsemi Kendal. Acara yang rutin dilakukan setiap tahun setiap bulan Asyura (Muharam). Setiap tahun tradisi ini hanya diselenggarakan sederhana dengan menggelar selamatan di makam Pangeran Rajet Wesi namun pada tahun 2018 tradisi Merdi Deso digelar secara meriah yakni menggelar pagelaran wayang kulit selama satu malam. Selain pagelaran wayang kulit, pada tahun tersebut juga terdapat pemotongan kerbau bule dan kambing kendit.

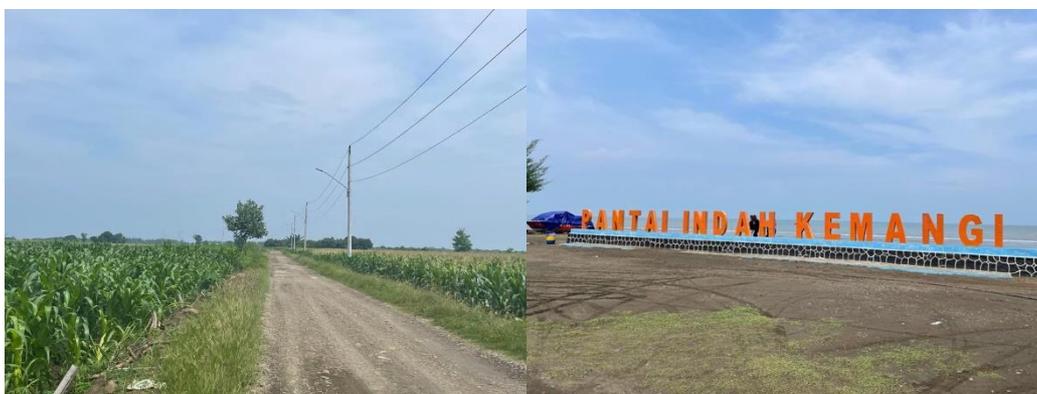
3. *Cultural diversity* (menghargai keragaman budaya)

Mayoritas agama masyarakat lokal Desa Jungsemi adalah Islam. Desa Jungsemi memiliki acara rutin yang sering dibuat yaitu acara pertunjukan rebana. Namun dikarenakan tidak semua masyarakat yang beragama non Islam tidak terlalu memahami acara tersebut, pengelola desa juga membuat acara lokal musik dangdut dimana seluruh kalangan dan masyarakat lain yang bukan beragama Islam dapat menikmati acara tersebut.

Desa Jungsemi ternyata tidak hanya dinikmati oleh wisatawan nusantara, namun menurut Pokdarwis ada juga wisatawan mancanegara yang berkunjung. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Jungsemi mendapatkan inspirasi dengan adanya wisatawan mancanegara yang menyukai minuman isotonik dengan cara membuat inovasi produk yaitu minuman isotonik yang berbahan dasar buah semangka dan melon. Seperti yang diketahui bahwa minuman isotonik merupakan salah satu produk minuman ringan karbonasi atau nonkarbonasi yang mengandung gula, asam sitrat, dan mineral. Dalam hal pengembangan minuman isotonik yang menjadi kendala adalah kurangnya pengetahuan masyarakat lokal tentang bagaimana mempertahankan kualitas serta menjaga masa kadaluarsanya karena minuman isotonik tanpa pengawet hanya mampu bertahan maksimal 3 hari.

4. *Participatory culture* (budaya partisipatif).

Menurut Ketua Pokdarwis Desa Wisata Jungsemi, masyarakat cukup bangga dengan kesenian budaya Jawa Tengah yang mereka miliki yaitu Barongan dan Kuda Lumping namun menurutnya kedua kesenian tersebut hanya ditampilkan sesuai dengan permintaan wisatawan yang datang dan tidak semua kegiatan wisata di lingkup desa atau pemerintah menampilkan kedua kesenian tersebut. Baju adat daerah di Desa Wisata Jungsemi juga belum ada sehingga masyarakat lokal sadar bahwa mereka perlu mengembangkan ciri khas tari ataupun baju adat tradisional tersendiri mengingat kuda lumping berasal dari Jawa Timur dan Desa Wisata Jungsemi perlu membuat sesuatu yang autentik untuk mencirikan desa tersebut beda dari desa lainnya dengan tetap melestarikan budaya Jawa Tengah. Antusiasme lain dapat terlihat dari adanya masyarakat yang ahli melukis sehingga besar kemungkinan jika dikemudian hari selain wisata pantai dan agro, wisatawan dapat beraktifitas melukis bersama menggunakan bahan-bahan organik sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.



Gambar 2. Pantai Indah Kemangi
[Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023]

4. KESIMPULAN

Desa Wisata Jungsemi merupakan desa wisata di Kabupaten Kendal yang memiliki banyak potensi budaya untuk dikembangkan sesuai dengan adat masyarakat lokalnya. Salah satu tradisi budayanya adalah Merdi Deso. Tradisi ini merupakan budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada warga Jungsemi. Acara yang rutin dilakukan setiap tahun setiap bulan Asyura (Muharam). Selain Merdi Deso, Desa Wisata Jungsemi juga memiliki Makam Kemangi yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjuangan Raja Mataram, Sultan Agung, terhadap penjajah Belanda. Saat ini budaya berwisata religi juga cukup eksis dilakukan wisatawan sehingga Makam Kemangi diharapkan ada pengkajian lebih lanjut untuk dijadikan wista religi di Desa Wisata Jungsemi.

Perlunya kajian lebih lanjut mengenai tradisi Barongan dan kuda lumping dirasa tepat untuk dilaksanakan di Desa Wisata Jungsemi mengingat kebudayaan tersebut sejatinya berasal dari Jawa Timur sehingga Desa Wisata Jungsemi dapat memiliki identitas tersendiri mengenai ciri khas budaya lokalnya. Meskipun Desa ini belum memiliki makanan khas lokal, tari tradisional dan serta pakaian adat yang menjadi ciri khas tersendiri, namun Desa Wisata Jungsemi tidak menutup diri untuk terus belajar dan berkembang demi mempertahankan pariwisata agar dapat memperbaiki tingkat ekonomi dan keberlangsungan serta keberlanjutan pariwisata. Saat ini memang Pantai Indah Kemangi masih menjadi objek wisata unggulan dan masih terus dikembangkan salah satunya melalui diselenggarakannya event-event yang dapat menjadi salah satu strategi promosi Desa Wisata Jungsemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharja. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Alfarisi, F., & Saepuloh, A. (2023). Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24377>
- Anwas, O. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Damanik. (2013). *Pariwisata Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., dan Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Jurnal Kawistara*
- Fitari, Y., dan Ma`arif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*.
- Fuad, Anis & Sapto Kandung (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Irawati, D. (2013). Faktor-faktor Karakteristik Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Tungan Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit*
- Jim Iffe & Frank Tesoriero. (2014) *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2018). Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 101. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2565>
- Nuriata. (2015). *Teknik Pemanduan- Interpretasi dan Pengaturan Perjalanan Wisata*. Bandung: Alfabeta
- Samili, A. O., Adjam, S., & Hasim, J. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malamo. 6(April), 123–129.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.